

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DAN SIKAP GOTONG-ROYONG IPAS MELALUI MODEL *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR)* DENGAN MENGUNAKAN MEDIA DIORAMA

Indriana Meisa Damayanti¹, Arifin Muslim²
PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}
e-mail: indrmeisa@gmail.com; arifinmuslim@ump.ac.id

ABSTRAK

Rendahnya prestasi belajar dan sikap gotong-royong menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dengan menggunakan media diorama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dan sikap gotong-royong siswa. Penelitian yang dilakukan terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, maka penelitian ini dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN 2 Purbalingga Lor dengan total 33 siswa, dengan pengumpulan data menggunakan tes dan non tes. Instrumen yang digunakan yaitu tes, angket, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar dari siklus I 43,93% (kurang) dan siklus II menjadi 84,84% (baik sekali). Kemudian, hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan pada sikap gotong-royong dari siklus I 2,48 (cukup) dan siklus II menjadi 3,29 (sangat baik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* menggunakan media diorama mampu meningkatkan prestasi belajar dan sikap gotong-royong siswa pada mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: *Auditory Intellectually Repetition (AIR), Diorama, Prestasi belajar, Gotong-royong.*

ABSTRACT

The low learning achievement and attitude of mutual cooperation are the basis for this research. This classroom action research applies the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning model using diorama media in an effort to improve students' learning achievement and attitude of mutual cooperation. The research conducted consisted of two cycles and each cycle consisted of two meetings, so this research was carried out in 4 meetings. The subjects of the research were grade IV students of SDN 2 Purbalingga Lor with a total of 33 students, with data collection using tests and non-tests. The instruments used were tests, questionnaires, observations and documentation. The results of the study showed an increase in learning achievement from cycle I 43.93% (less) and cycle II to 84.84% (very good). Then, the results of the study also showed an increase in the attitude of mutual cooperation from cycle I 2.48 (sufficient) and cycle II to 3.29 (very good). The results of this study indicate that the application of the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning model using diorama media is able to improve students' learning achievement and cooperative attitudes in the science subject.

Keywords: *Auditory Intellectually Repetition (AIR), Diorama, Learning achievement, Mutual cooperation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang memegang peranan esensial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membentuk watak dan kepribadian. Proses ini tidak hanya terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga melalui pengembangan potensi dari berbagai aspek, termasuk ajaran spiritual, kehidupan sosial, dan

Copyright (c) 2025 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA

pendidikan formal di sekolah (Hidayat et al., 2019). Dalam konteks sekolah, guru memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Interaksi yang dinamis antara pendidik dengan siswa, kolaborasi antar teman sebaya, serta pemanfaatan bahan ajar yang relevan menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan membentuk generasi yang berkualitas.

Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran seringkali belum ideal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada kelas IV SDN 2 Purbalingga Lor, ditemukan sejumlah permasalahan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Banyak siswa yang menganggap mata pelajaran ini sulit untuk dipelajari, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi mereka. Selain itu, teridentifikasi pula masalah sosial di dalam kelas, di mana siswa cenderung individualistis, memilih-milih teman dalam kelompok, dan kurang menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Akibatnya, tugas kelompok seringkali tidak terselesaikan secara maksimal. Kombinasi dari permasalahan ini pada akhirnya bermuara pada rendahnya prestasi belajar dan lemahnya sikap gotong-royong di antara siswa.

Kesenjangan antara kondisi ideal dengan realitas di lapangan ini menjadi sebuah tantangan yang mendesak untuk diatasi. Secara ideal, pembelajaran IPAS seharusnya menjadi sebuah proses eksplorasi yang dinamis, di mana siswa secara aktif menggali dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri mengenai fenomena alam dan sosial di sekitar mereka (Suhelayanti et al., 2023). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, sementara siswa bersikap pasif. Rendahnya prestasi belajar, yang tercermin dari nilai rata-rata ulangan harian (62) dan Sumatif Tengah Semester (68) yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), serta lunturnya sikap gotong-royong, menunjukkan bahwa pendekatan yang ada saat ini belum efektif dalam mencapai tujuan pendidikan secara holistik.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan sebuah inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Dalam upaya menciptakan proses belajar yang terarah, guru perlu memiliki penguasaan yang mendalam terhadap berbagai model dan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa (Octavia, 2019). Pemilihan model dan media yang selaras dengan materi tidak hanya akan membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik, tetapi juga mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar (Tasbihah & Suprijono, 2021). Oleh karena itu, penerapan sebuah model pembelajaran yang secara spesifik dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir, yang didukung oleh media yang mampu mengkonkretkan materi, menjadi sebuah solusi yang sangat potensial untuk diimplementasikan.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Model ini secara unik mengintegrasikan tiga komponen utama dalam proses belajar. Pertama, *Auditory*, yang menekankan pada pemanfaatan indera pendengaran melalui kegiatan menyimak, berdiskusi, dan berargumentasi. Kedua, *Intellectually*, yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir melalui kegiatan pemecahan masalah dan penalaran. Ketiga, *Repetition*, yang menekankan pentingnya pengulangan materi melalui latihan atau kuis untuk memperdalam pemahaman (Hidayati & Darmuki, 2021). Model ini diyakini sangat efektif karena siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mendengarkan, berpikir, dan melakukan pengulangan (Saharuddin et al., 2022).

Untuk mengoptimalkan penerapan model AIR, diperlukan dukungan media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan konsep dan memfasilitasi interaksi. Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah diorama. Diorama merupakan sebuah media visual tiga

dimensi yang mampu merepresentasikan sebuah keadaan atau peristiwa secara utuh dengan menggabungkan benda nyata dan gambar perspektif (Evitasari & Aulia, 2022). Kelebihan dari media ini adalah kemampuannya untuk membuat siswa berpikir lebih kreatif dan lebih mudah dalam menerima informasi (Rahmawati et al., 2021). Inovasi utama dari penelitian ini terletak pada penggabungan model pembelajaran AIR dengan media diorama. Sinergi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga secara spesifik menumbuhkan sikap gotong-royong melalui proses pembuatan dan presentasi diorama secara berkelompok.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, dan inovasi yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar dan sikap gotong-royong siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan menggunakan media diorama. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis berupa sebuah model pembelajaran yang terbukti efektif dan dapat menjadi referensi bagi para guru dalam upaya mereka meningkatkan kualitas pendidikan. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pemilihan model dan media yang tepat dapat menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran secara holistik, baik dari aspek akademis maupun pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dinilai relevan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan model dari Kemmis & Mc. Taggart yang bersifat siklus. Pertama terdapat tahap perencanaan (*planning*), kedua tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), ketiga tahap pengamatan (*observing*) dan keempat yaitu tahap refleksi (*reflecting*). Tahap perencanaan, peneliti menganalisis materi yang akan disampaikan kepada siswa, menyusun modul ajar sesuai dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), membuat media diorama sesuai dengan materi yang akan dipelajari, menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD), menyusun lembar soal evaluasi, membuat lembar penilaian aktivitas atau lembar observasi guru dan siswa, menyusun angket gotong-royong, membuat kisi-kisi untuk soal evaluasi, menyusun kunci jawaban soal evaluasi siswa dan menyusun pedoman penskoran yang akan digunakan pada siklus I dan siklus II.

Pada tahap pelaksanaan, dilaksanakannya pembelajaran didalam kelas melalui penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan penggunaan media diorama. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan oleh peneliti dengan bantuan guru kelas IV SDN 2 Purbalingga Lor. Pada tahap pengamatan merupakan tahap yang dilakukan oleh observer untuk mengawasi bagaimana aktivitas guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan data sesuai dengan penelitian tindakan kelas. Perolehan data dari penelitian ini berupa hasil pengamatan dan hasil tes yang dapat digunakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi, peneliti akan mengkaji dan memproses data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 2 Purbalingga Lor dengan jumlah 33 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 17 perempuan, dengan pertimbangan kelas tersebut memiliki prestasi belajar dan sikap gotong-royong yang masih tergolong rendah. Penelitian dilakukan pada semester 2 yaitu pada bulan Mei yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan I siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Pada penelitian ini, instrumen pengumpulan data berupa tes evaluasi (5 soal berupa uraian), angket gotong-royong (16 pernyataan), observasi guru & siswa (16 pernyataan) dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis berdasarkan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebesar 80%, sedangkan ketuntasan individu diatas nilai KKTP yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

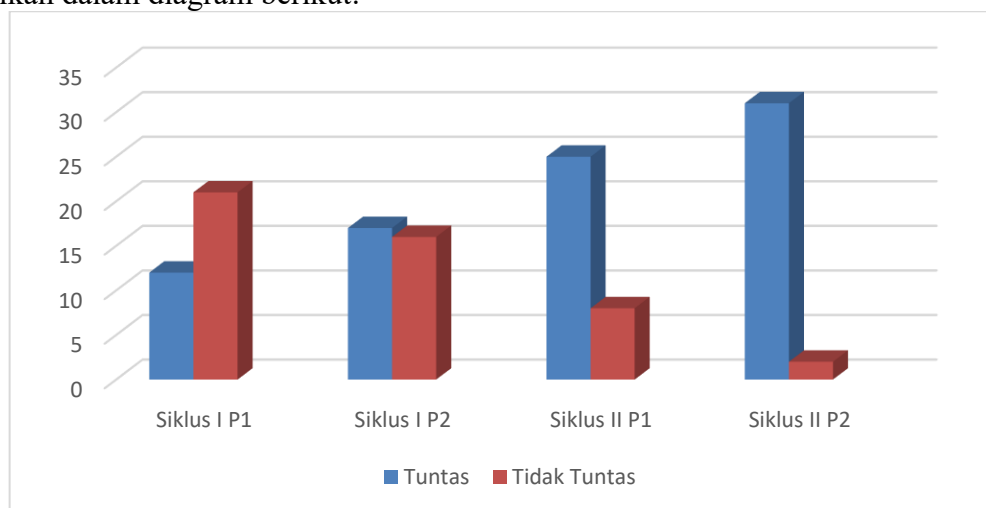
1. Prestasi belajar

Hasil dari penelitian ini membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar ketika model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* menggunakan media diorama mulai diterapkan. Pada siklus I hanya mencapai kriteria kurang, pada siklus II mencapai kriteria baik sekali. Selain itu, persentase aktivitas guru pada siklus II mencapai 93% dengan kriteria baik dari hasil sebelumnya yang hanya mencapai 81%. Dengan adanya hasil dari aktivitas guru yang meningkat dan memberikan dampak positif bagi siswa maka hasil dari aktivitas siswa juga meningkat dari 75% menjadi 93%. Detail capaian prestasi belajar siswa disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Purbalingga Lor

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Nilai tertinggi	80	100	100	100
Nilai terendah	40	52	67	70
Rata-rata	64,09	73,03	79,60	89,21
Jumlah siswa tuntas	12	17	25	31
Jumlah siswa tidak tuntas	21	16	8	2
Persentase ketuntasan	36,36%	51,51%	75,75%	93,93%
Persentase tidak tuntas	63,64%	43,93%	24,25%	6,06%
Persentase rata-rata ketuntasan	43,93%		84,84%	
Kriteria	Kurang		Baik sekali	

Selanjutnya, perbandingan peningkatan prestasi belajar dari siklus I hingga siklus II, ditampilkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Peningkatan prestasi belajar

2. Sikap gotong-royong

Pada siklus I sikap gotong-royong siswa masih berada dalam kriteria kurang. Kemudian, siklus II meningkat hingga mencapai kriteria sangat baik dan indikator keberhasilan yang diharapkan telah tercapai. Rincian capaian sikap gotong-royong siswa disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Peningkatan Sikap Gotong-royong Siswa Kelas IV SDN 2 Purbalingga Lor

	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1.310	1.741
Rata-rata	2,48	3,29
Kriteria	Cukup	Sangat baik

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada sikap gotong-royong siswa kelas IV SDN 2 Purbalingga Lor melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada Siklus I, kondisi awal sikap gotong-royong siswa tercatat pada tingkat "Cukup", dengan perolehan skor rata-rata 2,48 dari total skor 1.310. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku kerja sama dan saling membantu di antara siswa masih perlu dioptimalkan. Setelah penerapan tindakan perbaikan, terjadi lonjakan positif pada Siklus II. Skor rata-rata siswa meningkat tajam menjadi 3,29 dari total skor 1.741, sehingga berhasil mencapai kriteria "Sangat Baik". Data ini membuktikan bahwa intervensi yang diberikan dalam proses pembelajaran sangat efektif dalam menumbuhkan dan memperkuat karakter gotong-royong pada diri siswa.

Pembahasan

1. Peningkatan prestasi belajar

Terjadinya peningkatan prestasi belajar pada siklus II menandakan melalui penerapan model pada penelitian ini dapat membantu siswa agar dapat mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Peningkatan ini terjadi karena beberapa faktor yang ada dalam pembelajaran. Salah satunya karena memberikan umpan balik, bertanya kepada guru dan menyelesaikan soal evaluasi dengan baik hal ini diperkuat oleh pernyataan Qodarwati et al., (2022) bahwa proses belajar yang memfokuskan pada kreatifitas siswa dalam memecahkan masalah, menyampaikan ide atau gagasan dan mengemukakan pendapat bertujuan agar pemahaman siswa lebih luas.

Keaktifan belajar dapat dipastikan tidak jauh hubungannya dengan sumber belajar. Segala bentuk sumber belajar yang digunakan pasti dapat menunjang keefektifan belajar yang dilakukan seperti menumbuhkan minat siswa. Sumber belajar dapat meningkatkan proses belajar karena didalamnya terdapat materi pembelajaran yang sangat perlu disampaikan kepada siswa untuk mendukung keaktifan pada kegiatan pembelajaran, salah satu bentuk sumber belajar yang banyak digunakan yaitu media pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Sari et al., (2019) media pembelajaran sebagai sarana bantu berisi materi yang memfasilitasi penyampaian materi dari guru kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan pemikiran, minat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Media dapat memberikan informasi kepada siswa sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Dengan menerapkan media pembelajaran yang tepat maka harus disesuaikan dengan kemampuan siswa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam alur proses belajar yang bermutu, keterlibatan siswa dituntut melalui interaksi aktif baik dengan pendidik maupun antar siswa. Media pembelajaran dapat mengakibatkan perubahan dalam segi pemahaman siswa. Sesuai dengan pendapat Kurniawan et al., (2022) bahwa media pembelajaran adalah cara, teknik dan alat yang diterapkan sehingga lebih mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Potensi siswa lebih tergugah jika diperkuat dengan sejumlah model yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, media yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu media diorama. Diorama sebagai media pembelajaran visual yang dapat menyebabkan dampak positif seperti membuat siswa dapat mengikuti pembelajaran melalui kegiatan fisik maupun emosional dan dapat memberikan manfaat yaitu mempengaruhi keaktifan siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Rohani (2020) bahwa media diorama dapat mengembangkan sikap

siswa dalam penerimaan materi dan proses belajar, kegiatan pembelajaran menjadi interaktif dan pemaparan materi dapat diseragamkan dengan media yang digunakan.

Melalui penambahan *audio* didalam media diorama dapat menarik minat, siswa mencatat hal penting dari hasil pendengarannya tersebut sehingga siswa dapat memahami materi dengan sangat baik. Hal ini didukung oleh pendapat dari Hasan et al., (2021) bahwa media yang direalisasikan dengan teknik beragam dapat menumbuhkan minat dan merangsang fokus siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa dapat mengingat materi yang disampaikan dalam audio, siswa juga fokus memperhatikan penjelasan dari guru melalui media diorama. Sehingga, dalam hal ini dapat membantu siswa untuk mempercepat pemahaman dalam penerimaan pesan yang disampaikan.

Dalam penelitian model yang diterapkan yaitu model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Pada penelitian ini siswa memperlihatkan partisipasi aktif dengan mengajukan dan menanggapi pertanyaan dari guru, siswa aktif berdiskusi dan menyelesaikan soal evaluasi serta angket penilaian sikap gotong-royong pada tepat waktu sesuai arahan dari guru karena dalam pengerjaannya mereka menggunakan pemikirannya sendiri sehingga dapat menyelesaikan soal dengan baik. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Pujiastutik (2016) bahwa dengan penerapan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* maka prestasi belajar siswa lebih tinggi dibanding dengan model lain. Karena dalam pelaksanaan mendengarkan, menyimak, memahami dan mengulang dapat memotivasi siswa untuk terus mempelajari dan mengembangkan rasa ingin tahu.

Model yang diterapkan sangat membantu proses pembelajaran karena dalam setiap pembelajarannya diharuskan untuk memecah siswa menjadi beberapa kelompok heterogen sehingga dapat memberikan dampak kepada siswa agar berbaur dengan teman yang lain dan mengharuskan siswa untuk berdiskusi dalam menyelesaikan soal kelompok yang diberikan oleh guru. Selain itu siswa diharuskan mendengarkan penjelasan dari guru dengan teliti, berbicara, menggunakan pemikirannya dan melakukan pengulangan terkait pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran. Hasil dari penelitian ini terlihat bahwa siswa aktif dalam berdiskusi dan saling membagi tugas dalam mengerjakan soal. Selain itu siswa mampu menyelesaikan soal evaluasi dengan baik. Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rangkuti (2016) yang menyatakan bahwa penerapan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Melalui kegiatan tanya jawab, siswa sudah mampu untuk memberikan pendapat terhadap topik yang sedang dibahas bersama guru. Hal ini mampu meningkatkan dan melatih pemikiran kritis siswa dalam tahapan perkembangannya. Kegiatan tanya jawab mendukung siswa agar lebih fokus pada materi yang sedang dikaji sehingga siswa dapat menangkap inti materi dan diolah menjadi pemahaman yang berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Maria et al., (2023) bahwa kegiatan tanya jawab mampu meningkatkan prestasi belajar karena melatih kemampuan berpikir siswa, mengatasi kejenuhan, menghilangkan suasana mengantul dan memfokuskan konsentrasi belajar.

Selain itu, siswa sudah terlihat memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dapat dibuktikan pada proses pembelajaran ketika siswa mengerjakan soal evaluasi dengan hasil yang selalu meningkat pada setiap siklus. Melalui kegiatan diskusi, siswa memiliki ketertarikan terhadap pelajaran sehingga mampu mempelajari materi dengan baik serta siswa memiliki antusias yang tinggi terhadap segala proses belajar yang dilakukan sehingga pembelajaran dikelas menjadi tidak monoton. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Waritsman, 2020) bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi maka akan mempunyai energi yang maksimal dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang berarti menentukan intensitas usaha belajar siswa karena motivasi

merupakan faktor internal yang mendorong untuk melakukan sesuatu dalam pembelajaran agar meningkatkan prestasi belajar.

Peningkatan prestasi belajar juga dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan materi dengan jelas, guru mengkondisikan kelas dengan baik, membimbing siswa dalam mengerjakan tugas baik kelompok maupun individu serta guru dapat memanfaatkan waktu dengan efektif. Sejalan dengan pendapat Yumriani et al., (2022) bahwa hal yang menjadi pendukung tercapainya prestasi belajar siswa merupakan fasilitas yang diterapkan baik dari lingkungan maupun kompetensi yang dimiliki guru. Maka dari itu, persentase aktivitas guru pada siklus II mencapai kriteria baik dari hasil sebelumnya yang hanya mencapai. Dengan adanya hasil dari aktivitas guru yang meningkat dan memberikan dampak positif bagi siswa maka hasil dari aktivitas siswa juga meningkat.

2. Peningkatan sikap gotong-royong

Penerapan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* sangat membantu kegiatan pembelajaran karena dalam setiap pembelajarannya diharuskan memecah siswa menjadi beberapa kelompok secara acak sehingga dapat memberikan dampak kepada siswa agar berbaur dengan teman yang lain dan mengharuskan siswa untuk berdiskusi agar dapat menyelesaikan tugas kelompok sesuai arahan guru. Hasil dari penelitian ini terlihat bahwa siswa berperan dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan dari guru, siswa aktif berdiskusi pada saat kegiatan berkelompok. Utomo (2018) menyatakan bahwa sebagai guru harus dapat mendesain pembelajaran sehingga selain mendapatkan materi tetapi siswa juga mendapat nilai-nilai yang ada dalam materi.

Penggunaan media diorama pada proses pembelajaran agar menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Antusias yang meningkat dari siswa maka kegiatan diskusi juga akan meningkat baik diskusi dengan guru maupun dengan teman yang lain. Karena siswa terlihat mencari tahu terkait materi yang sedang disampaikan oleh guru seperti diskusi dengan teman yang lain, bertanya kepada guru atau bahkan siswa mencari pada sumber belajar lain seperti buku. Sesuai dengan pernyataan Labudasari & Rochmah (2018) bahwa nilai karakter gotong-royong tercermin dalam sikap saling menghargai, bekerjasama, memiliki semangat dalam menyelesaikan tugas bersama, membangun komunikasi yang baik serta siap membantu dan menolong sesama,

Penggunaan bahan ajar pada kegiatan pembelajaran dapat mendorong siswa untuk mencari informasi baik dalam kegiatan individu maupun kelompok sehingga dapat meningkatkan nilai gotong-royong siswa. Pada aktivitas pembelajaran, pendidik berperan sebagai penyedia jalan untuk mendorong siswa mengeksplorasi gagasan dan memberi arahan kepada siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Asriani et al., (2017) bahwa guru membantu siswa untuk membentuk pemikirannya sendiri dengan cara menggunakan buku ajar dalam pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan sikap gotong-royong tercermin ketika siswa melakukan koordinasi untuk menunjang keberhasilan yang telah ditentukan. Kegiatan diskusi kelompok, dapat mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa arahan, sekaligus untuk menanamkan nilai kerjasama dalam penyelesaiannya. Sesuai dengan pendapat Rifa'i (2020) dalam kegiatan diskusi kelompok yang baik antar siswa dapat meningkatkan sikap bertanggung-jawab dan kerjasama.

Siswa sudah mampu untuk menyelesaikan tugas kelompok dengan tepat waktu karena dikerjakan bersama-sama. Hal ini terjadi karena siswa saling mendorong dan menyemangati teman-temannya untuk saling membantu agar pengerjaan soal kelompok cepat selesai. menunjukkan bahwa nilai solidaritas siswa meningkat dan tujuan dari masing-masing kelompok dalam menyelesaikan tugas tepat waktu sudah tercapai. Sejalan dengan pendapat

Copyright (c) 2025 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA

Aries (2022) bahwa kegiatan kerjasama yang dilakukan dapat mencapai tujuan bersama dalam menyelesaikan tugas atau masalah. Sikap saling menghargai sesama dalam berpendapat sudah terlihat ketika proses diskusi serta menjawab soal yang diberikan oleh guru, siswa saling mencari jawaban yang tepat untuk mengisi soal tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Rimadhani & Arief (2022) bahwa sikap gotong-royong dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat moral anak dalam unsur kebersamaan, saling menghargai dan tanggung jawab sesuai dengan nilai pancasila yang menekankan pada kebersamaan dan kekeluargaan dalam kegiatan masyarakat.

Melalui kegiatan presentasi kelompok, pada saat presentasi berlangsung mereka menggunakan pemikirannya ketika kelompok lain memberikan tanggapan maka kelompok yang sedang melakukan presentasi melakukan diskusi dan dapat tetap mempertahankan jawaban kelompok sesuai dengan pemikiran mereka. Sesuai pendapat Ekasari & Trisnawati (2020) yang mengatakan bahwa pembelajaran siswa melibatkan kemampuan berpikir yang dilatih melalui identifikasi, menyelidiki, menemukan, menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan dan memecahkan masalah. Hal ini sangat berbeda pada pembelajaran siklus I yang dimana banyak siswa yang masih tidak percaya diri untuk berbicara terkait pendapat mereka.

Pada kegiatan pembelajaran, siswa terlihat sudah terbiasa dalam membantu temannya yang mengalami kesulitan. Banyak siswa yang memiliki inisiatif untuk menolong tanpa menunggu temannya meminta pertolongan. Contohnya seperti membantu menjelaskan soal yang tidak dipahami, membantu untuk meminjamkan alat tulis, membantu teman ketika presentasi, menolong teman yang terjatuh dan membantu mengambilkan barang. Dalam kegiatan tersebut sangat terlihat bahwa sikap gotong-royong dalam hal tolong-menolong yang ada pada diri siswa sudah sangat baik. Hal ini di dukung dengan pernyataan dari Ramadhani et al., (2022) bahwa melalui kegiatan saling tolong-menolong dapat membimbing seseorang untuk melakukan kebaikan.

Setiap proses pembelajaran yang berlangsung siswa tidak membedakan teman dan memiliki empati yang tinggi terhadap semua teman dikelas. Setelah melakukan pembelajaran yang mengharuskan mereka duduk secara berkelompok dalam waktu yang berturut-turut siswa mampu berteman dengan semua yang berada didalam kelas, contohnya siswa menjadi beristirahat dengan teman sekelompoknya, saling membantu, saling mendengarkan dan siswa tidak melakukan kegiatan yang dapat menyinggung satu sama lain seperti mengejek dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan Rahayu & Permana (2019) bahwa teman yang memberikan respon positif dan menerima perilaku empati maka siswa akan mengembangkan sikap empati yang lebih baik lagi.

Peningkatan yang terjadi merupakan hasil dari peran akif guru pada proses pembelajaran, yang turut mendorong berkembangnya sikap gotong-royong. Guru terlihat sebagai pendorong dan memberi motivasi bagi siswa untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap semua perbedaan yang ada di dalam kelas sehingga siswa dapat saling menghargai, menghormati dan memahami semua teman. Guru memberikan bimbingan dan memberikan contoh untuk siswa agar bersikap saling menghargai dan menghormati. Seperti menghargai perbedaan fisik, saling menghormati suku atau bahkan perbedaan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut dapat diperkuat dengan pendapat Rahmawati & Fatmawati (2016) bahwa peran guru sangat penting dalam mengubah pandangan dan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dengan menggunakan media diorama dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap gotong-royong pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 2 Purbalingga Lor. Peningkatan ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari masing-masing siklus. Sebelum diterapkannya model pembelajaran *AIR* dan media diorama persentase ketuntasan belajar sebesar 31%, kemudian setelah melaksanakan pembelajaran siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *AIR* dan media diorama persentase meningkat menjadi 43,93%, selanjutnya pada siklus II meningkat hingga mencapai 84,84%.

Kemudian, sikap gotong-royong terdapat peningkatan dari siklus I dengan skor 2,48 dengan kriteria cukup menjadi 3,29 dengan kriteria sangat baik. Selain itu, terjadi peningkatan pada aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru pada siklus I mencapai 81% (baik) dan pada siklus II mencapai 93% (baik sekali). Aktivitas siswa pada siklus I mencapai 75% (baik) dan pada siklus II mencapai 95% (baik sekali). Maka dari itu, dapat diartikan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *AIR* dan media diorama dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap gotong-royong. Diharapkan, hasil dari penelitian ini menjadi motivasi bagi guru untuk mengatasi permasalahan belajar menggunakan model pembelajaran *AIR* atau model pembelajaran yang lainnya agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan disekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Rifa'i, B. A. (2020). Upaya peningkatan pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan model pembelajaran TGT (Team Games Tournament) di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional FIK*, 208–212.
- Aries, A. M. (2022). Peningkatan karakter gotong royong melalui Market Day di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 68–81. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.388>
- Asriani, P., et al. (2017). Bahan ajar berbasis pendidikan karakter untuk. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(11), 1456–1468.
- Ekasari, E. R. R., & Trisnawati, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap hasil belajar siswa kelas X OTKP di SMKN 2 Buduran. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 236–245. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p236-245>
- Evitasari, A. D., & Aulia, M. S. (2022). Media diorama dan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11013>
- Hasan, M., et al. (2021). *Media pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan*.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>
- Kurniawan, A., et al. (2022). *Metode pembelajaran di era digital 4.0*.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 299–310.
- Maria, E., et al. (2023). Membangun sense of belonging (rasa memiliki) individu dan menerapkannya sebagai wujud motivasi diri dalam bekerja dan kecintaan terhadap organisasi pada YPK Don Bosco Kam. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Methabdi*, 3(1), 104–112. <https://doi.org/10.46880/methabdi.vol3no1.pp104-112>
- Octavia, S. A. (2019). *Model-model pembelajaran*.

- Pujiastutik, H. (2016). Penerapan model pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa mata kuliah Belajar Pembelajaran. *Prosiding Biology Education Conference*, 13(1), 515–518.
- Qodarwati, A. E., et al. (2022). Pengaruh model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap kemampuan musikalitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1495–1507. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2657>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2016). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 293–302.
- Rahmawati, N. R., et al. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Ramadhani, S., et al. (2022). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar negeri. *Gema Wiralodra*, 13(1), 181–197. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i1.214>
- Rangkuti, L. (2016). *Penerapan model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran tematik tema 1 subtema 3 pembelajaran 1 di kelas IV MIS Seroja Dua, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang* [Tesis].
- Rimadhani, K. H., & Arief, C. U. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
- Rohani. (2020). *Media pembelajaran*.
- Saharuddin, S., et al. (2022). Penerapan model pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually and Repetition) berbantuan media interaktif dalam pembelajaran online terhadap motivasi dan hasil belajar IPS kelas IV. *Gema Wiralodra*, 13(2), 439–454. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i2.286>
- Saleh, & Syahrudin, D. (2023). *Media pembelajaran*. Eureka Media Aksara.
- Sari, H. I., et al. (2019). *Modul media pembelajaran*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suhelayanti et al. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Tasbihah, N. L., & Suprijono, A. (2021). Pengaruh pembelajaran daring berbasis media virtual tour to museum terhadap motivasi siswa belajar IPS di kelas VIII SMPN 1 Gresik. *Dialektika Pendidikan IPS*, 1(1), 16–25.
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter nasionalis dalam pembelajaran IPS untuk membangun jati diri ke-Indonesia-an. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 95–102. <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>
- Waritsman, A. (2020). Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika siswa. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 1(2), 124–129.